

STUDI ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MENJADIKAN GURU YANG BAIK

Mahatma Mahatma
Universitas Negeri Jakarta

Awaluddin Tjalla
Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi
muhamad.mahatma@gmail.com
Awaluddin-Tjalla@unj.ac.id

ABSTRACT

Sociologists have long recognized the important role of teachers in education. Teachers have a great influence on shaping a student's personality, knowledge, values, and attitudes towards school. The teacher as a central figure, which in addition to the school climate, academic environment and discipline, is an important element of the school context. Good teachers contribute to the realization of good education. Assessment implies the basic question "What makes a person a good teacher?" The purpose of this study is to examine studies that examine good teachers using the Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA) method. This study focuses on what factors must be possessed to be able to make someone a good teacher. The review of the research literature proved to provide a broad view of the different approaches in terms of personality traits, teaching abilities, professionalism, social emotional abilities and the ability of teachers to realize good education.

Keywords

Teacher Character, Teaching Competence, Teacher Professional Development.

I. PENDAHULUAN

Bekal terbaik bagi generasi muda untuk dapat meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara adalah pendidikan. Berbagai masalah yang dihadapi oleh para pendidik khususnya di zaman pandemi covid-19 tidak menjadi halangan berlangsungnya proses pendidikan, berbagai kebijakan dan inovasi dibuat agar pelayanan pendidikan kepada peserta didik bisa tetap berjalan. Berbagai kebijakan terkait pendidikan nasional dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan agar generasi muda dapat mencapai kecakapan abad 21. Diharapkan berbagai kebijakan dan inovasi tersebut dapat memaksimalkan pelayanan pendidikan dimasa pandemic covid 19 yang harus dilakukan secara daring.

Namun interaksi sosial-emosional antara guru dan murid yang menjadi salah satu substansi pendidikan di sekolah kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Proses pendidikan yang berjalan berdampingan dengan teknologi tetaplah tidak mampu menggantikan peran guru seutuhnya, peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan nilai-nilai sosial agar generasi muda dapat menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Agus Suprijono, 2020).

Pada proses pembelajaran daring, siswa mengalami perhatian dan umpan balik yang sangat sedikit dari guru mereka, dan para guru lebih banyak memberikan tugas tertulis daripada umpan balik lisan kepada siswa selama pembelajaran daring dibandingkan saat mereka bertatap muka di sekolah (Mælan et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,5% siswa tidak menikmati belajar dari rumah dan 91,5% menyatakan tidak mendapatkan pengetahuan sebanyak pendidikan tatap muka disekolah (Hermanto et al., 2021). Pandemi covid 19 telah menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mempertahankan motivasi belajar dan ketidakmampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar (Ayta, 2021). Pandemi ini menyadarkan masyarakat betapa peran guru khususnya dalam interaksi dengan siswa ternyata tidak dapat digantikan oleh portal portal pendidikan.

Dalam pendidikan, guru memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas utama yang dilakukan sekolah dalam masyarakat yaitu mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa. Selain itu, dengan memberikan nilai, sertifikat dan rekomendasi jalur, guru juga melakukan fungsi utama lainnya dari sekolah, yaitu evaluasi dan seleksi, yang dengannya akses ke tingkat berikutnya. Oleh karena

itu, tidak mengherankan bahwa guru dianggap sangat penting terhadap kualitas dan kesetaraan sistem pendidikan(OECD, 2014).

Sosiolog telah lama mengakui peran penting guru dalam pendidikan. Ini adalah fakta bahwa karakteristik dan perilaku guru memiliki pengaruh besar pada membentuk kepribadian siswa, pengetahuan, nilai, dan sikapnya terhadap sekolah. Penelitian sebelumnya menegaskan pengaruh karakteristik guru pada pembentukan sikap siswa mata pelajaran sekolah. Siswa mempersepsikan guru sebagai figur sentral, yang selain iklim sekolah, akademik lingkungan dan disiplin, merupakan elemen penting dari konteks sekolah(Peter, Felix Dalbert, 2010).

Meneliti karakteristik profesional guru sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan guru dalam menggabungkan pengetahuan konten dan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan dan menyajikan pelajaran. Karakteristik penting dari profesi guru haruslah mewakili kesatuan kemampuan untuk “mendengar”, “merasakan” dan “menghormati” merupakan esensi keunikan seseorang guru(Danielson, 2011). Karakteristik seorang guru akan menentukan bagaimana siswa memandang dan menghormati guru mereka. Guru yang baik akan mempengaruhi secara positif sikap siswa terhadap pendidikan. Sikap siswa terhadap sekolah berbanding lurus dengan upaya guru untuk mendorong iklim prososial di kelas. Siswa yang mempunyai guru yang baik akan mendorong mereka untuk bekerja sama dan mendidik mereka tentang menjaga hubungan yang baik, mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan lingkungannya(Pavlovic et al., 2017).

Namun guru yang baik tidak mempunyai sebuah model tunggal, tetapi mempunyai beberapa wacana yang berbeda yang mendominasi pada waktu yang berbeda. Beberapa wacana mengenai guru yang baik antara lain : pertama, guru yang baik sebagai “orang yang kharismatik”, yang menginspirasi, memelihara dan merawat siswa; dan kedua, sebagai “pengrajin yang kompeten”, teknisi yang berpengetahuan terampil dalam strategi pedagogik, yang merencanakan, mengelola dan menilai pembelajaran dan ketiga sebagai "praktisi reflektif", agen bijaksana yang memenuhi tantangan dan menciptakan perubahan yang signifikan dengan merefleksikan masalah pedagogik untuk dikembangkan solusi(Cortazzi & Jin, 2020).

Guru yang baik juga bisa dikatakan sebagai guru yang kompeten. Guru yang Kompeten berarti mempunyai kemampuan untuk menghasilkan kinerja yang memenuhi syarat dalam konteks tertentu. Guru harus membantu siswa memperoleh kompetensi dan menggunakan kompetensi. Guru yang kompeten juga harus mampu melatih siswa untuk mentransfer pengetahuan(Wahlgren, 2016).

Ada pendapat yang berbeda di masyarakat tentang guru yang baik. Yang pertama menyatakan guru yang baik adalah guru yang berkualitas yang dapat mengajar kurikulum inti. Tentu saja ini adalah pendapat yang secara lentur dikontrol oleh kekuatan politik. Pendapat yang lain mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru penuh dengan kebajikan dan karakter moral yang baik. Kita membutuhkan 'guru yang baik' mengingat kontribusi yang dapat diberikan pendidikan dalam kehidupan generasi muda, dan kita perlu mengajarkan kurikulum inti dan terlibat dalam pembentukan karakter tetapi kita membutuhkan guru yang baik karena kita perlu mendidik siswa seni menjalani kehidupan yang baik secara praktis(Hermans, 2017).

Pada tahun 2000-an, diperkenalkan gagasan mengenai guru yang baik adalah guru yang ideal, guru yang memiliki keseimbangan dalam Kepribadian dan profesionalitas (Beishuizen et al., 2001). Pandangan tentang kepribadian mengidentifikasi kepribadian seorang guru dan menekankan bahwa guru yang baik memiliki keseimbangan dan pribadi yang dewasa yang memiliki karakteristik seperti kebaikan dan antusiasme. Pandangan profesionalitas berfokus pada keluasan pengetahuan dan mendefinisikan guru yang baik dengan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman (Arnon & Reichel, 2007).

Pada tahun 2010-an, beberapa teori baru muncul untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang guru yang baik. Mereka menunjukkan bahwa kualifikasi guru yang baik tidak berkorelasi dengan nilai tambah pada prestasi siswa, jam mengajar, tingkat profesionalitasnya dan pelatihan pengembangan diri. Kualifikasi guru yang baik sebagian besar berkorelasi dengan kecerdasan, pengetahuan mata pelajaran, dan kompetensi mengajar. kompetensi kepribadian seperti peduli, memotivasi, antusias, kerja sama dengan orang-orang dalam pekerjaan berkorelasi signifikan terhadap keefektifan guru sejauh prestasi siswa yang bersangkutan. Hasil ini memiliki membuat peneliti mengkaji karakteristik guru dalam konteks yang jauh lebih luas yang mencakup pengetahuan profesional,

keterampilan, kecerdasan, interpersonal hubungan dengan orang tua, rekan kerja dan kepala sekolah dan sikap peduli terhadap murid-muridnya(Harris & Sass, 2009).

Teori Sahin dan Cokadar menekankan pentingnya peran guru dan membuat perbedaan antara umum pribadi, peran afektif terhadap siswa dan profesional peran. Pada tahun 2014, Ciascai dan Vlad fokus pada aspek kegiatan pendidikan, fungsi dalam kelompok sosial dan tanggung jawab. Fungsi dalam kelompok sosial dan pengambilan tanggung jawab sosial meminta perhatian kita pada aspek baru dari pengajaran yang baik yang tujuannya adalah untuk memelihara kebaikan hubungan murid-guru(Ciascai & Vlad, 2014).

Setelah tinjauan umum, kita juga harus memeriksa hasil penelitian yang berfokus pada keyakinan siswa tentang guru yang baik. Keyakinan siswa sangat penting karena mereka bergaul dengan guru mereka setiap hari dan mereka bisa mengungkapkan pendapat mereka sendiri tentang pengajaran yang baik dan buruk juga. Pendapat tersebut dapat membuat guru memahami realitas siswa dan mengubah praktik sehari-hari mereka. Menurut Bullock, kelompok siswa yang berbeda menilai pentingnya karakteristik tertentu dengan cara yang berbeda. Ciri-ciri kepribadian, kemampuan dan hubungan siswa-guru muncul dengan berbagai kepentingan. Pentingnya pasti karakteristik berbeda tergantung pada usia, siswa konsep diri akademik dan motivasi, latar belakang dan pengalaman(Bullock, 2015).

Dari tinjauan literatur kita bisa melihat bahwa pertanyaan "Apa yang membuat guru yang baik?" agak kompleks. Jawabannya tidak hanya tergantung pada siapa yang ditanya tetapi apa latar belakang sosial mereka dan kapan ketika mereka ditanya. Mulai dari ciri-ciri kepribadian guru, keterampilan mengajar, sosial emosional dan profesionalitas sama pentingnya dengan upaya mereka untuk mempertahankan kebaikan hubungan murid-guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penelitian-penelitian yang meneliti tentang guru yang baik dengan menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Penelitian ini berfokus pada faktor faktor apa sajakah yang harus dimiliki untuk dapat membuat seseorang menjadi guru yang baik.

2. METODE

Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA) dikembangkan di tahun 2005 oleh David Moher dan dituangkan artikel penelitian yang diterbitkan tahun 2009. PRISMA terdiri dari empat fase, yaitu, identifikasi, penyaringan, kelayakan dan pemilihan sesuai kriteria. Identifikasi adalah proses untuk mencari artikel dengan menggunakan kata kunci sehingga artikel dari database dapat di kelompokkan sesuai kata kunci. Penyaringan, sebuah proses untuk memasukkan atau mengeluarkan artikel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dan dihasilkan menggunakan basis data. Mengeluarkan artikel berarti menghapus artikel yang tidak perlu sesuai dengan kriterianya. Berikutnya adalah kelayakan, semua artikel itu diteliti dengan membaca judul, abstrak, metode, hasil dan diskusi untuk memastikan mereka memenuhi kriteria dan paralel dengan tujuan penelitian saat ini. Terakhir, Pemilihan sesuai kriteria inklusi di mana artikel dipilih hanya yang telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis(Moher et al., 2009).

Penelitian ini terbatas pada artikel terpilih di basis data Education Research Information Center (ERIC). Analisis artikel terbatas pada tema yang telah ditentukan. Penelitian ini hanya menggunakan database tunggal untuk menyediakan prosedur pencarian artikel yang sistematis dan lengkap.

Tahap pertama adalah proses identifikasi, dengan menggunakan kata kunci utama good teacher dan kata kunci berikutnya adalah metode mengajar serta perilaku guru. Proses ini juga membatasi waktu publikasi dari 2017

hingga 2021, diperoleh 139 artikel. Tahap kedua adalah proses penyaringan dimana artikel disertakan atau dikecualikan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan dihasilkan menggunakan database. Artikel yang disertakan adalah artikel yang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan; yang 'dikecualikan' adalah artikel 'mengacu pada artikel yang tidak perlu dan dikeluarkan dari daftar. Proses penyaringan dilakukan memilih jenis dokumen dalam database dalam bentuk artikel dan berbahasa Inggris. Beberapa artikel dikecualikan karena gagal dalam mendapat artikel yang utuh, dan kurangnya informasi yang diperlukan pada abstrak.

21 artikel dimasukkan dalam tahap ketiga dikenal sebagai proses kelayakan. Semua artikel adalah diperiksa dengan membaca judul, abstrak, metode, hasil dan diskusi untuk memastikan mereka

memenuhi kriteria inklusi dan paralel dengan penelitian saat ini Ditemukan bahwa lima artikel diperlukan untuk ditolak berdasarkan dua kriteria; salah satunya adalah mereka tidak melibatkan siswa dan dua adalah jenis artikel. Akhirnya, tinggal 17 artikel lagi dan memenuhi syarat untuk menjadi dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Pengarang	Tahun	Faktor faktor yang menjadikan guru yang baik
1.	Helena Smrtnik Vitulić and Irena Lesar	2017	tenang dan menguasai diri, menyukai semua anak sama rata, mampu mengajar murid yang berkemampuan lebih rendah, dapat memotivasi semua anak (Smrtnik Vitulic & Lesar, 2017).
2.	Vivienne Anderson, Rafaela Rabello, Rob Wass, Clinton Golding, Ana Rangi, Esmay Eteuati, Zoe Bristowe, Arianna Waller	2019	Perduli(Anderson et al., 2020)
3.	Martin Cortazzi and Lixian Jin	2020	Mewujudkan kontinuitas dan perubahan, memiliki metafungsi(Cortazzi & Jin, 2020).
4.	Zeynep Ayyaz-Tuncel, Ibrahim Tuncel	2019	Mempunyai karakter pribadi yang baik, mampu membangun kelas yang demokratis, mampu menjalankan proses pengajaran dan evaluasi yang baik(Ayyaz-Tuncel & Tuncel, 2019).
5.	Chris Hermans	2017	harus mampu mewujudkan apa yang kita anggap sebagai pendidikan yang baik(Hermans, 2017).
6.	Fareeda Ibad	2018	personality and ability traits(Ibad, 2018)
7.	Sunan Sripai and	2018	menjadi panutan yang baik bagi peserta didik, yakin
	Ketkanok Wanawan		dengan nilai kebaikan (Sunan & Ketkanok, 2018)
8.	ilknur Eginli	2020	Mampu berinteraksi dan komitmen dengan profesi(Eginli, 2021)
9.	Casalaspi D, Hutt E, Schneider J	2018	Mempunyai pengetahuan yang baik tentang apa yang diajarkannya(Casalaspi et al., 2018) .
10.	Pavlovic D, Petrovic ZS, Injac M	2017	Memiliki kualitas profesional dan pribadi yang baik(Pavlovic et al., 2017)
11.	Martin Neugebauer	2019	Pengetahuan dan kemampuan pedagogis(Neugebauer, 2019)
12.	Hafsah Jan	2017	penguasaan konten keterampilan mengajar serta mengintegrasikan pengajaran dengan teknologi(Jan & Jrf, 2017).
13.	Liz Bennett	2017	Bertanggung jawab terhadap profesional guru dan mampu berinovasi dalam pedagogis(Bennett, 2017)
14.	Jo-Anne Reid	2019	mengetahui dan memenuhi kebutuhan murid-muridnya(Reid, 2019)
15.	Zagyvné Szucs Ida	2017	berusaha keras membantu siswa, perduli, mampu menangani masalah siswa, adil, respek(Read, 2018)
16.	Baier F, Decker AT, Voss T, Kleickmann T, Klusmann U, Kunter M	2018	antusiasme untuk mengajar, memiliki pengetahuan pedagogis dan psikologis(Baier et al., 2019).
17.	Morrison B, Evans S	2018	keterampilan yang mendukung pembelajaran, mendorong berpikir kritis, kemampuan dalam memberikan penjelasan yang jelas(Morrison &

No	Pengarang	Tahun	Faktor faktor yang menjadikan guru yang baik
			Evans, 2018).

Tabel berikut memperlihatkan faktor faktor yang harus dimiliki guru yang baik:

No	Katagori	
1.	Karakter pribadi yang baik	31,82%
2.	Kemampuan mengajar dan mengembangkan karakter siswa	31,82%
3.	Profesional	18,18%
4.	Kemampuan sosial emosional	13,64%
5.	Mewujudkan pendidikan yang baik	4,54%

31,82% dari penelitian menunjukkan bahwa guru yang baik wajib mempunyai karakter yang baik. Dasarnya sederhana, yaitu bagaimana mungkin seorang guru yang tidak mempunyai karakteristik pribadi yang baik mampu untuk mendidik dan mengembangkan semua kemampuan yang ada pada diri siswa. Tidaklah mungkin bagi guru yang tidak memiliki karakter pribadi yang baik mampu mengembangkan karakter pada siswa.

Karakteristik pribadi guru yang baik sangat efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena guru bisa berperilaku sebagai teman, menjadi teladan, memahami pembelajaran, disiplin, menghargai siswa tanpa memandang latar belakangnya, memperlakukan siswa tidak memihak, sabar, santai, mempunyai keinginan belajar seumur hidup, trampil dalam mendidik karakter, dan menyenangkan. Karakter dan kepribadian yang kuat merupakan aset anak dalam menghadapi semakin kompleksnya tantangan global(Lukman et al., 2021).

Pada penelitian ini, Dimata siswa, karakter pribadi yang baik dari sosok guru yang baik adalah guru yang tenang dan menguasai diri, menyukai semua anak sama rata, mampu mengajar siswa yang berkemampuan lebih rendah, dapat memotivasi semua anak. Guru yang perduli terhadap siswanya. Guru yang selalu berusaha keras membantu siswa, mampu menangani masalah siswa, adil, dan respek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter kepribadian guru yang baik menurut persepsi siswa adalah berdasarkan pandangan mereka tentang guru yang baik dan buruk. Karakter pribadi guru yang terungkap dalam penelitian ini menjadi tema yang menarik dalam pendidikan karakter.

Mengingat sistem penerimaan yang jauh dari sempurna di pendidikan tinggi , program induksi guru perlu dikembangkan, fakultas harus disadarkan akan pentingnya pandangan siswa tentang karakter

seorang guru yang mereka harapkan. Perguruan Tinggi perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur kinerja fakultas dalam mendidik calon guru, yang meliputi karakteristik guru yang efektif. Hal ini sedikit banyak akan membantu calon guru untuk dapat mengikuti tuntutan progresif dari ruang kelas. Selain itu, pelatihan guru dapat disesuaikan untuk membekali guru dengan pola pikir dan keterampilan yang tepat dalam mengembangkan karakteristik kepribadian mereka untuk memenuhi tantangan dalam profesi guru.

karakteristik pribadi guru yang baik tentunya harus disinergikan dengan kemampuan guru dalam model pembelajaran yang menyenangkan. Guru yang baik telah dipelajari sejak Plato menggambarkan bagaimana Socrates mengajar dengan mengajukan pertanyaan kepada pendengarnya.

Bagi masyarakat umum, guru yang baik adalah guru berkualitas mempunyai antusiasme tinggi dalam mengajar, yang dapat mengajar sesuai dengan kurikulum, yang dapat mengajarkan siswa mereka tentang kebajikan dan karakter moral yang baik. Guru yang baik selalu berperan sebagai instruktur yang kompeten, dengan fokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memandang guru yang baik terutama sebagai instruktur yang kompeten, dengan fokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan. Guru yang baik dari perspektif siswa lebih menyoroti pada kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman guru sebagai faktor penting dalam pengajaran yang baik. Karakteristik guru dari yang berorientasi pada keterampilan mengajar`mampu mengelola kelas dan `memberikan instruksi yang jelas. Karakteristik yang mencolok dari guru yang baik adalah mampu menjalankan keterampilan mengajarnya secara rutin(Beishuizen et al., 2001). Masyarakat umum membutuhkan guru yang baik karena mereka menginginkan agar anak mereka dapat dididik secara praktis seni menjalani kehidupan yang baik.

Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan siswa pada guru tentang pengajaran yang baik bergantung pada konteks dan individu. Para siswa dalam setiap tingkat pembelajaran selalu mencari seseorang yang dapat mengajari mereka konten dan juga membangun hubungan untuk mereka. Saat guru memulai pembelajaran, selain guru harus membuat persiapan mengajar, guru juga harus tetap menjadi

siswa, mempelajari apa yang dibutuhkan siswa untuk mendidik mereka. Di kelas guru perlu membangun komunitas kelas yang kuat sehingga siswa merasa aman untuk belajar dan berkembang (Bullock, 2015).

Untuk menjadi pendidik yang terampil, seseorang harus memiliki keterampilan yang signifikan dengan kualitas profesional, termasuk kompeten secara profesional dalam konteks pengajaran. Guru harus memiliki kompetensi profesional berikut: fasih dalam norma, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sambil menghindari keterlambatan di kelas atau bahkan bolos; mengharapkan masukan dari siswa mereka secara positif; mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan siswa; memperlakukan siswa secara positif dan dengan rasa hormat, tanpa memandang agama, budaya, sosial mereka atau latar belakang linguistik; bekerjasama dengan orang tua dan wali murid lainnya; untuk berpikir kritis dan secara profesional; untuk mempersiapkan kelas sepenuhnya, menggunakan metode pengajaran inovatif modern untuk mengajarkan materi dalam kelas; berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, masyarakat setempat, dll.; untuk terlibat dalam pengembangan profesional, terus-menerus meningkatkan kompetensi sendiri (Husenko et al., 2020).

Penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru yang mengalami kesulitan dalam penalaran dan pemahaman aspek struktural juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mendukung siswa yang kreatif dan berprestasi. Sulit bagi mereka untuk mengidentifikasi proses berpikir siswa berdasarkan refleksi struktural dan pengenalan pola; Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan lebih lanjut jawaban yang kaya oleh siswa. Sejalan dengan hasil ini, guru dengan profesionalitas yang kuat mampu mengidentifikasi dan mendukung kreativitas siswa. Dengan demikian, penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara profesionalitas guru dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan mendukung siswa yang kreatif dan berprestasi tetapi banyak guru yang tampaknya memiliki kekurangan dalam hal ini (Hoth et al., 2017).

Kompetensi sosial-emosional guru sangat penting untuk mempromosikan lingkungan belajar kepada para siswa. Namun, penelitian tentang kompetensi sosial emosional guru sangat terbatas. Penelitian menemukan adanya hubungan antara kemampuan emosional dan keyakinan diri dan

empati di antara para guru. Terdapat hubungan positif yang kuat antara tiga variabel kompetensi sosial-emosional, dan efek langsung dan tidak langsung (melalui efikasi diri guru) dari efikasi diri emosional pada empati. Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan guru dalam kemampuan untuk mengatur emosi mereka berkontribusi pada empati guru (Hen & Goroshit, 2016).

Guru adalah penggerak program pembelajaran sosial dan emosional dan praktik di sekolah dan ruang kelas, dan kompetensi dan kesejahteraan sosial-emosional mereka sendiri sangat mempengaruhi siswanya. Ruang kelas dengan dukungan hubungan guru-siswa yang hangat sangat mempengaruhi pembelajaran mendalam dan perkembangan sosial dan emosional yang positif di kalangan siswa, tulis Kimberly Schonert-Reichl. Tetapi ketika guru mengelola tuntutan sosial dan emosional dengan buruk, mengajar, prestasi akademik dan perilaku siswa sama-sama menderita. Jika kita tidak akurat dalam memahami kesejahteraan sosial-emosional guru sendiri dan bagaimana guru memengaruhi Sosial emosional siswa, kata Schonert-Reichl, maka kita tidak pernah bisa sepenuhnya tahu bagaimana mempromosikan sosial emosional di kelas (Schonert-Reichl, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional guru merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan, dan kehidupan sekolah semakin membutuhkan kompetensi seperti itu. Namun demikian, kompetensi sosial emosional guru bukan hanya tentang upaya guru untuk mempromosikan hubungan sosial. Telah ditekankan bahwa guru mempunyai pengaruh yang besar pada siswa, yang bukan hanya sekedar hubungan antar manusia namun perlu melalui perawatan alami, dan ini merupakan aspek penting dari kompetensi sosial emosional (Aspelin, 2017).

Pendidikan adalah milik umum dalam masyarakat. Pendidikan terbuka sama untuk semua. Apa itu pendidikan yang baik? Pendidikan dihargai oleh masyarakat karena alasan yang terhubung dengan kebaikan yang diberikan oleh pendidikan di masyarakat. Kebaikan ini terhubung dan menjadi tujuan pedagogis pendidikan. Alasan di balik analisis ini adalah bahwa guru yang baik harus mampu mewujudkan apa yang kita anggap sebagai pendidikan yang baik.

Alasan di balik analisisnya adalah bahwa kebaikan yang ditawarkan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan harus

menjadi tujuan guru yang baik. Guru yang baik berkontribusi pada terwujudnya kebaikan pendidikan. Guru yang baik membutuhkan persiapan profesional yang kuat untuk memiliki keterampilan dan metode pengajaran. Tapi perspektif profesionalisme adalah tidak sama dengan guru yang baik. Fokus profesionalisme adalah terwujudnya tujuan, efektivitas, metode dan teknik. Fokus guru yang baik adalah etika dan perspektif spiritual tentang apa yang kita pahami sebagai pendidikan yang baik (Hermans, 2017)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mencakup pendekatan terhadap kriteria guru-guru yang baik. Tinjauan literatur penelitian terbukti memberikan pandangan yang luas tentang pendekatan yang berbeda menekankan baik ciri-ciri karakteristik kepribadian, kemampuan mengajar, profesionalitas, kemampuan sosial emosional dan kemampuan guru mewujudkan pendidikan yang baik. Penelitian ini berkonsentrasi pada faktor faktor yang dapat membentuk seorang guru menjadi guru yang baik. Meskipun tidak representatif, dan harus diakui bahwa jenis sekolah, faktor sosial dan usia siswa dapat mengubah faktor faktor tersebut, namun secara garis besar ini bisa menjadi awal dari titik proses berpikir. Secara pribadi penelitian ini akan menjadi dasar dalam pengembangan guru dan layak dilakukan penelitian skala besar dan menggunakan hasilnya dalam jangka panjang untuk bersama sama membuat system pendidikan dan pelatihan guru menjadi lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, D. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 20–22.
- Anderson, V., Rabello, R., Wass, R., Golding, C., Rangi, A., Eteuati, E., Bristowe, Z., & Waller, A. (2020). Good teaching as care in higher education. *Higher Education*, 79(1). <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00392-6>
- Arnon, S., & Reichel, N. (2007). Who is the ideal teacher? Am I? Similarity and difference in perception of students of education regarding the qualities of a good teacher and of their own qualities as teachers. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 13(5), 441–464. <https://doi.org/10.1080/13540600701561653>
- Aspelin, J. (2017). In the heart of teaching: A two-dimensional conception of teachers' relational competence. *Educational Practice and Theory*, 39(2), 39–56. <https://doi.org/10.7459/ept/39.2.04>
- Ayta, T. (2021). The Problems Faced by Teachers in Turkey During the COVID-19 Pandemic and Their Opinions. 17(1), 0–2. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.329.26>
- Ayvaz-Tuncel, Z., & Tuncel, i. (2019). Good teacher perceptions of students attending the pedagogical formation certificate program. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 165–172. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.17093>
- Baier, F., Decker, A. T., Voss, T., Kleickmann, T., Klusmann, U., & Kunter, M. (2019). What makes a good teacher? The relative importance of mathematics teachers' cognitive ability, personality, knowledge, beliefs, and motivation for instructional quality. *British Journal of Educational Psychology*, 89(4), 767–786. <https://doi.org/10.1111/bjep.12256>
- Beishuizen, J. J., Hof, E., Van Putten, C. M., Bouwmeester, S., & Asscher, J. J. (2001). Students' and teachers' cognitions about good teachers. *British Journal of Educational Psychology*, 71(2), 185–201. <https://doi.org/10.1348/000709901158451>
- Bennett, L. (2017). Social media, academics' identity work and the good teacher. *International Journal for Academic Development*, 22(3), 245–256. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2017.1305961>
- Bullock, M. (2015). What makes a good teacher? Exploring student and teacher beliefs on good teaching. *Rising Tide Volume*, 7, 1–30.
- Casalaspi, D., Hutt, E., & Schneider, J. (2018). Identifying Good Teachers: Expert vs. Ordinary Knowledge. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 13(4). <https://doi.org/10.22230/ijep.2018v13n4a744>
- Ciascai, L., & Vlad, I.-E. (2014). Perception of School and University Students of Ideal Teacher Behaviours (II). Pilot Study. *Acta Didactica Napocensia*, 7(3), 49–58.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (2020). Good teachers: Visions of values and virtues in university student metaphors. *Kemanusiaan*, 27(2), 145–164. <https://doi.org/10.21315/KAJH2020.27.2.8>
- Danielson, C. (2011). *Enhancing Professional Practice*:

- A Framework for Teaching*. VA: ASCD.
- Eginli, I. (2021). In search of keeping good teachers: Mediators of teacher commitment to the profession. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 911–936. <https://doi.org/10.17263/jlls.904088>
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2009). What Makes for a Good Teacher and Who Can Tell? *Nacional Center for Analysis of Longitudinal Data in Education Research*, september, 30. <http://www.urban.org/url.cfm?ID=1001431>
- Hen, M., & Goroshit, M. (2016). Social–emotional competencies among teachers: An examination of interrelationships. *Cogent Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1151996>
- Hermans, C. (2017). Good education, the good teacher, and a practical art of living a good life: a Catholic perspective. *Journal of Beliefs and Values*, 38(1), 77–88. <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1272298>
- Hermanto, Rai, N. G. M., & Fahmi, A. (2021). Students' opinions about studying from home during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 499–510. <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I2.5627>
- Hoth, J., Kaiser, G., Busse, A., Döhrmann, M., König, J., & Blömeke, S. (2017). Professional competences of teachers for fostering creativity and supporting high-achieving students. *ZDM - Mathematics Education*, 49(1), 107–120. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0817-5>
- Husenko, A. A., Petrunenko, I. V., Kulinich, O. O., Tokar, L. V., & Herashchenko, V. V. (2020). Professional competences of jurisprudence educators. *International Journal of Higher Education*, 9(7), 345–355. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n7p345>
- Ibad, F. (2018). Article *Journal of Education and Educational Developement Personality and Ability Traits of Teachers: Student Perceptions*. 5(2), 162–177.
- Jan, H., & Jrf, N. I. (2017). *Teacher of 21 st Century: Characteristics and Development*. 7(9), 2225–0484. www.iiste.org
- Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Mælan, E. N., Gustavsen, A. M., Stranger-Johannessen, E., & Nordahl, T. (2021). Norwegian students' experiences of homeschooling during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Special Needs Education*, 36(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1872843>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., Altman, D., Antes, G., Atkins, D., Barbour, V., Barrowman, N., Berlin, J. A., Clark, J., Clarke, M., Cook, D., D'Amico, R., Deeks, J. J., Devereaux, P. J., Dickersin, K., Egger, M., Ernst, E., ... Tugwell, P. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Morrison, B., & Evans, S. (2018). University students' conceptions of the good teacher: A Hong Kong perspective. *Journal of Further and Higher Education*, 42(3), 352–365. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2016.1261096>
- Neugebauer, M. (2019). Teachers: their characteristics and their role in the education system. *Research Handbook on the Sociology of Education*, 365–382. <https://doi.org/10.4337/9781788110426.00030>
- OECD. (2014). *TALIS 2013 Results An International Perspective on Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.1787/9789264196261-8-en>
- Pavlovic, D., Petrovic, Z. S., & Injac, M. (2017). Teachers characteristics and development of students attitudes towards school. *Journal for Educators, Teachers and Trainers Journal for Educators, Teachers and Trainers JETT Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 8(81), 1989–9572.
- Peter, Felix Dalbert, C. (2010). Do my teachers treat me justly? Implications of students' justice experience for class climate experience. *APA PsycInfo*, 35(4), 297–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.06.001>

- Read, D. (2018). What makes a good teacher? *Education in Chemistry*, 55(4), 29. <https://doi.org/10.4324/9781315041636-17>
- Reid, J. A. (2019). What's good enough? Teacher education and the practice challenge. *Australian Educational Researcher*, 46(5), 715–734. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00348-w>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. In *Future of Children* (Vol. 27, Issue 1). <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- Smrtnik Vitulic, H., & Lesar, I. (2017). Changes in beliefs regarding good teachers and the characteristics of child development of primary education students. *CEPS Journal*, 7(4), 185–205.
- Sunan, S., & Ketkanok, W. (2018). Latent profile analysis of the good teacher characteristics in the 21st Century in the Northeastern Region of Thailand. *Educational Research and Reviews*, 13(4), 136–143. <https://doi.org/10.5897/err2017.3398>
- Wahlgren, B. (2016). Adult educators' core competences. *International Review of Education*, 62(3), 343–353. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9559-4>